

# SIMBOLISME SARUNG SUTERA WAJO

Ahmad Ade Nugraha, Abdul Azis Said, Dian Cahyadi

Program Studi Desain Komunikasi Visual, Fakultas Seni dan Desain, Universitas Negeri Makassar

[ahmadadenugraha14@gmail.com](mailto:ahmadadenugraha14@gmail.com)

[abd.azis.said@unm.ac.id](mailto:abd.azis.said@unm.ac.id)

[dian.cahyadi@unm.ac.id](mailto:dian.cahyadi@unm.ac.id)

## Abstrak

Sarung sutera di kabupaten Wajo bukan hanya berfungsi praktis akan tetapi juga memiliki fungsi simbolik dalam penggunaannya dalam beberapa ritual adat. Hanya saja informasi mengenai makna simbol tersebut sudah mulai terlupakan bahkan dimasyarakat Bugis moderen saat ini. Tujuan perancangan ini adalah membuat media yang dapat memberikan informasi mengenai makna simbolisme sarung sutera Wajo yang terdapat dalam beberapa ritual adat diantaranya: *Mappenre' Tojang, Mapacci', dan Masssiara Kubburu'*. Perancangan media dilakukan dengan melakukan pengumpulan data melalui mewawancarai beberapa *bissu* dan budayawan di Kabupaten Wajo. Melakukan observasi, dokumentasi dan studi pustaka. Setelah melakukan analisis data, perancangan dan proses kreatif maka perancangan ini menghasilkan media informasi berupa video motion grafis yang memberikan informasi tentang makna simbolisme tersebut, sehingga dapat menjadi salah satu sumber informasi mengenai simbolisme sarung sutera Wajo bagi masyarakat dan menjadi media promosi sarung sutera Wajo dalam melestarikannya.

Kata kunci: Simbol, Sutera, Bugis, Wajo, Sarung

## Abstract.

*Silk sarongs in Wajo district are not only functional but also have symbolic functions in their use in some traditional rituals. but information about the meaning of the symbol has begun to be forgotten even in modern Bugis society today. The purpose of this design is to create media that can provide information on the meaning of the symbolism of the Wajo silk sarong, which is contained in several traditional rituals, among others: Mappenre 'Tojang, Mapacci', and Masssiara Kubburu '. Media design is done by collecting data through interviewing several bissu and cultural experts in Wajo District. than make observations, documentation and literature studies. After doing data analysis, design and creative processes, this design produces a motion graphics video as an information media, which provide information about the meaning of the symbolism, so that it can be a source of information about the symbolism of Wajo silk sarongs for the community and become a promotional medium for Wajo silk sarongs in preserve it.*

*Keywords: Symbols, Silk, Bugis, Wajo, Sarong*

## 1. PENDAHULUAN

Memberikan dan memaknai simbol merupakan salah satu cara manusia berkomunikasi dan merupakan aspek yang sangat penting dalam kehidupan, bahkan merupakan kebutuhan manusia itu sendiri. Menurut Susanne dalam Agussalim (2010), kebutuhan pokok manusia adalah kebutuhan simbolisasi atau penggunaan simbol. Masyarakat Bugis di kabupaten Wajo, memiliki banyak kegiatan adat seperti akikah (*Mappenre' Tojang*), *Mappacci'*, lamaran (*Mappettu Aada*), ziarah kubur (*Massiara Kubburu'*), *Mappadendang*, dll., dimana dalam

kegiatan adat tersebut sarung sutera selain digunakan sebagai busana khas Bugis (berfungsi praktis) juga digunakan sebagai perlengkapan adat yang memiliki fungsi simbolik dengan makna tertentu. Budaya lisan pada masyarakat Sulawesi Selatan menyebabkan beberapa produk budaya bersifat semu, bermakna relatif, sulit diterjemahkan, dan penuh misteri. Dokumentasi secara tertulis diperlukan, supaya mudah dipahami oleh semua pihak. Menuliskan suatu makna produk budaya termasuk cara menjaga budaya bangsa. (Sulvinajayanti dkk, 2015: 38. Namun realitas saat ini, makna simbolis sarung sutera Wajo dalam penggunaannya terutama dalam

kegiatan adat sudah mulai dilupakan, selain karena perkembangan zaman, hal ini karena makna simbolik penggunaan sarung sutera juga hanya diketahui oleh kalangan tertentu, sehingga menganggap perlunya penelitian dalam rangka mendokumentasikan simbolisme sarung sutera Wajo, dengan demikian agar dapat diketahui nilai-nilai budaya didalamnya. Selanjutnya, selain melakukan dokumentasi tentang simbolisme sarung sutera tersebut, perlu pula dikomunikasikan/diinformasikan kepada masyarakat umum (baik lokal, nasional, maupun mancanegara) agar pengetahuan ini tidak tersimpan begitu saja dan hanya diketahui oleh kalangan tertentu saja. Tujuan perancangan ini adalah membuat media yang dapat memberikan informasi mengenai makna simbolisme sarung sutera Wajo, yang mampu mempresentasikan penggunaan sarung sutera dalam kehidupan masyarakat di Kabupaten Wajo, dimana media tersebut dapat menginformasikan tentang:

- a) Bagaimana penggunaan sarung sutera ritual adat: akikah (*Mappenre' Tojang*), *Mappacci'*, dan ziarah Kubur (*Massiara Kubburu'*) oleh masyarakat Bugis kabupaten Wajo.
- b) Makna simbolik penggunaan sarung sutera Wajo dalam kegiatan adat ritual: akikah (*Mappenre' Tojang*), *Mappacci'*, dan ziarah Kubur (*Massiara Kubburu'*).

## 2. METODE PENELITIAN/ PERANCANGAN

Dalam Perancangan ini, dilakukan pengumpulan data dengan metode pengumpulan data primer dan data sekunder. Data primer akan dilakukan dengan cara wawancara dan observasi, wawancara dapat ditujukan kepada para ahli dibidangnya, baik itu *Bissu* yang memiliki pengalaman memimpin adat ataupun budayawan di kabupaten wajo, sedangkan observasi dapat dilakukan dengan melihat langsung kegiatan adat yang masih menggunakan Sarung Sutera Wajo. Sampel yang diteliti dibatasi hanya dalam wilayah/daerah Kec. Sabbangparu, Kec. Tempe, Kec Sabbangparu, Kec. Pammana

Ruang lingkup perancangan hanya pada fokus pada merancang media informasi mengenai makna simbolisme, penggunaan sarung sutera dalam berbagai kegiatan adat

Bugis oleh masyarakat Wajo yaitu ritual adat *Mappenre' Tojang*, *Mappacci'*, dan *Massiara Kubburu'*.

Dalam proses perancangan media informasi mengenai Simbolisme Sarung Sutera Wajo menggunakan metode deskripsi kualitatif dan matriks, Metode analisa deskriptif kualitatif dinilai relevan untuk menganalisa data dari Simbolisme Sarung Sutera karena perancangan ini pengambilan data melalui pendekatan kebudayaan yang merupakan komponen penting dari keberadaan Simbolisme Sarung Sutera Wajo sedangkan kegiatan eksplorasi dan usulan media akan menggunakan metode matriks, dimana data yang terkumpul akan lebih mudah dipilah dalam menentukan media usulan media informasi yang tepat.

## 3. LITERATURE REVIEW

### a. Landasan Teoritis

Simbol merupakan hal yang erat dengan manusia, terkadang simbol diartikan dengan suatu lambang yang dipergunakan sebagai penyampai pesan atau keyakinan yang telah dianut dan memiliki makna tertentu, arti simbol sangat tergantung pada keyakinan yang dibangun oleh masyarakat atau individu dengan arti tertentu yang disepakati atau dipakai anggota tertentu, sehingga sangat memungkinkan ketika sebuah simbol memiliki makna yang berbeda disetiap golongan masyarakat, suku dan tempat tertentu.

Dalam jurnal yang berjudul persepsi manusia terhadap tanda, simbol dan spasial, harisah dan masiming mengutip pengertian simbol dalam kamus Webster (1997). "Simbol adalah sesuatu yang menunjukkan, mewakili atau memberi kesan mengenai sesuatu yang lain: sebuah objek digunakan untuk mewakili sesuatu yang abstrak: lambang. Contoh merpati adalah lambang dari perdamaian."

Said dalam bukunya Simbolisme Unsur Visual Rumah Toraja, mengatakan simbol merupakan bagian dari kebudayaan itu sendiri. "Kebudayaan itu sendiri adalah kesatuan dari gagasan-gagasan, simbol-simbol, dan nilai-nilai yang mendasari hasil karya dan perilaku manusia". (Azis, 2004: 3) Said menambahkan " Karya budaya manusia penuh simbolisme sesuai dengan tata pemikiran atau paham yang mengarahkan pola-pola kehidupan sosialnya.

Menurut Susanne dalam Agussalim (2010), kebutuhan pokok manusia adalah kebutuhan simbolisasi atau penggunaan simbol. Masyarakat Bugis di kabupaten Wajo, memiliki banyak kegiatan adat seperti akikah (*Mappenre' Tojang*), *Mappacci'*, lamaran (*Mappettu Aada*), ziarah kubur (*Massiara Kubburu'*), *Mappadandang*, dan lain-lain, dimana dalam kegiatan adat tersebut sarung sutera selain digunakan sebagai busana khas Bugis (berfungsi praktis) juga digunakan sebagai perlengkapan adat yang memiliki fungsi simbolik dengan makna tertentu.

Walaupun kegiatan beberapa adat tetap dilakukan dan dilestarikan oleh masyarakat kabupaten Wajo, akan tetapi pengetahuan terhadap makna simbol, terfokus dalam hal penggunaan sarung sutera dalam kegiatan adat masyarakat Kabupaten Wajo, bukanlah pengetahuan yang banyak diketahui oleh masyarakat apalagi generasi saat ini. Damar (pensiunan Kepala Seksi Kebudayaan pada tahun 2000, Kabupaten Wajo) mengatakan generasi muda tidak mengetahui simbol-simbol tersebut (Simbolis Sarung Sutera), karena perkembangan zaman.

Menurut Saharuddin (pemilik usaha Amina Silk), para pengusaha sarung sutera saat ini tidak terlalu memperdulikan hal tersebut (Simbolis perlakuan Sarung Sutera dalam kegiatan adat budaya masyarakat Kabupaten Wajo), mereka lebih fokus kepada ekonomi dan *fashion* dan menggabungkan atau memadukan corak-coraks tradisional dengan pakaian yang moderen saat ini.

Menurut Yunus (2017: 268) Simbol-simbol yang terdapat pada masyarakat Bugis hanya dapat dipahami oleh anggota masyarakat pendukungnya berdasarkan tata nilai yang berlaku dalam sistem sosialnya. Hal ini sesuai pendapat Clifford Geertz yang mendefinisikan kebudayaan sebagai suatu sistem keteraturan dari makna dan simbol-simbol, yang dengan makna dan simbol tersebut individu-individu mendefinisikan dunia mereka, mengekspresikan perasaan-perasaan mereka, dan membuat penilaian mereka.

Menurut Said (2004: 6) Simbol adalah tanda yang diwujudkan sebagai bentuk visual bagi sesuatu makna tertentu, yang abstrak, yang bersifat komunikatif bagi masyarakat tertentu, namun tidak bagi masyarakat lainnya. Hal ini mengandung pengertian bahwa simbol dalam masyarakat tradisional tidak dapat

dilepaskan dari ketentuan normatif dalam kesatuan sosial masyarakat tersebut (kecuali untuk beberapa simbol yang universal dan telah dipergunakan secara meluas di kalangan masyarakat lain).

## b. Tinjauan Desain yang Relevan

Desain multimedia interaktif dipelajari dalam konteks tampilan dan pelengkap desain, bukan interaksi manusia dengan komputer. Animasi dipelajari dalam konteks penciptaan gerak yang menarik, bukan untuk bertutur dan bercerita. Cakupan wilayah kreatif desain multimedia interaktif diantaranya meliputi: animasi *3D*, dan *motion graphic*, fotografi, sinetron, audio visual, program acara televisi, *bumper out* dan *bumper in* acara televisi, film dokumenter, film layar lebar, *video* klip, web desain, dan CD interaktif.

Dengan demikian, sejatinya konsentrasi utama desain komunikasi visual adalah desain grafis plus. Penampilan sehari-hari desain komunikasi visual hanya terdiri dari dua unsur utama: verbal (tulisan) dan visual (gambar tangan, fotografi, atau *image* olahan komputer grafis).

Dalam Majalah *motion byDesign* (2010), menjelaskan *motion* grafis merupakan salah satu media atau salah satu sub dari ilmu desain grafis yang banyak digunakan dalam periklanan (TVC), film berupa *title sequence*, opening atau promo program TV, ataupun station id TV dan ada juga digunakan untuk *video* clip music, atau profil perusahaan. cakupan multidisiplin ini memiliki banyak hal yang dibutuhkan oleh orang-orang atau perusahaan yang bekerja di lapangan.

Curran dalam Siregar (2017) menjelaskan *Motion graphic* atau *motion* grafis adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan berbagai solusi desain grafis profesional dalam menciptakan suatu desain komunikasi yang dinamis dan efektif. Dunia perdagangan, informasi dan hiburan adalah suatu tantangan, ketika *audience* memutuskan kesuksesan suatu tayangan. Maka dari itulah diperlukan strategi kreativitas, dan keterampilan dari seorang *broadcaster* dan animator dalam seni *motion graphic*.

Ada beberapa karakteristik kunci untuk lebih mendefinisikan sifat *motion* grafis :

1. *motion* grafis dua dimensi, tetapi dapat menciptakan ilusi elemen gerakan tiga dimensi. hal tersebut ada sebagai gambar

pada layar dan proyeksi yang memiliki lebar dan panjang, tetapi tidak ada kedalaman. hanya terlihat seperti space/objek 2dimensi yang terletak pada 3d space.

2. motion grafis tidak harus benar-benar berpindah posisi, asalkan ada sesuatu yang berubah dalam jangka waktu tertentu pada objek tersebut. Sebagai contoh, pada layar terdapat sebuah objek font, font tersebut hanya diam tidak berpindah tempat melainkan ada perubahan dalam dirinya seperti dalam durasi tertentu font tersebut berubah warna.
3. motion grafis yang sering digunakan dalam interaktif multimedia, tetapi tidak juga selalu interaktif. hanya disajikan secara linear dan user tidak memiliki kemudi penuh atas motion grafis tersebut.

Said dalam buku dasar desain dwimatra, membagi Prinsip komposisi/penyusunan unsur-unsur dalam bidang seni rupa, yang biasa pula disebut prinsip-prinsip Desain. Prinsip tersebut terdiri atas: Irama, keseimbangan, proporsi, kontras, klimaks, kesatuan dan keselarasan. Sedangkan, Rustan(2017: 74) prinsip dasar *layout* adalah juga prinsip dasar desain grafis, antara lain: *sequence*/urutan,*emphasis*/penekanan,*balance*/keseimbangan,*unity*/kesatuan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Konsep Desain

*Motion graphic* termasuk *video* yang diminati oleh masyarakat saat ini, hal tersebut dapat dilihat dari maraknya iklan-iklan berbasis *motion graphic*. Mengingat saat ini merupakan era digital, akan efektif bila informasi yang akan disampaikan juga berbentuk digital yaitu *video* motion grafis, media yang digunakan dalam menginformasikan sarung sutera sebelumnya adalah menggunakan katalog ataupun buku, beberapa kekurangannya pun sudah dibahas sebelumnya yaitu barangnya yang terbatas karena merupakan media cetak, semangat baca di Indonesia juga saat ini sangat rendah seperti temuan UNDP(United Nations Development Programs) tahun 2011 bahwa Indonesia merupakan peringkat 112 dari 175 negara, dengan kata lain tampilan visual lebih diminati.

Menarik perhatian para target *audience* dengan menggunakan media yang

sedang *tren*, merupakan salah satu pertimbangan menggunakan motion grafis sebagai media informasi, walaupun memerlukan media penyalur akan tetapi aksesnya tidak terlalu sulit karena menggunakan teknologi yang cukup umum dimiliki saat ini, seperti smartphone, pc, laptop, smart tv dan tablet, bahkan semua media tersebut saat ini sudah dapat mengakses internet.

Konsep desain utama yang diusung dalam perancangan *motion graphic* (Simbolisme Sarung Sutera Wajo) ini adalah “sarung sutera wajo”, Sarung sutera Wajo merupakan inti dari pembasan dari penelitian ini, sarung sutera merupakan bagian yang tak terpisahkan dari masyarakat bugis dan telah menjadi salah satu identitas nya, sarung sutera menjadi pakaian adat bagi orang bugis dalam berbagai kegiatan adat, sebagai simbol penghormatan dalam menghadiri kegiatan adat.

Sarung sutera memiliki variasi warna yang beragam berani dan kontras serta memiliki cirikhas dari beberapa motif, sebut saja *balo lobang*, *balo rinni*, *bombang*, *moppang*, *lagosi* dll. Jika diperhatikan secara detail, tampilan pixel merupakan cirikhas yang ada pada sarung tenun. Pembuatan sarung sutera wajo asli menggunakan benang yang berasal dari ulat sutera yang diberi pakan daun *murbey*, dibuat secara manual yang dengan menggunakan alat tenun *walida* ataupun alat tenun *bola-bola* yang masih dapat ditemukan dibawah rumah-rumah penduduk di Kab. Wajo

Sarung sutera Wajo memiliki tekstur halus namun sedikit kaku, pada penggunaannya dalam beberapa ritual adat sarung sutera tidak sendiri ada beberapa benda yang terkadang digunakan bersamaan dengan sarung sutera Wajo termasuk dedaunan, sebut saja daun pisang, daun inai atau pacar yang disebut sebagai *daung pacci*’ dimasyarakat Bugis yang digunakan dalam ritual *mapacci*’ atau daun nangka yang disebut sebagai *daung panasa* di masyarakat bugis, daun nangka sendiri juga merupakan simbol yang dijadikan prinsip bagi orang bugis sebagai simbol kejujuran dan pengharapan (*panasa=minasa*) salah satunya tertulis dalam naskah *I laga ligo* yang dahulunya tertulis didaun lontar, “*Duami riala sappo, unganna panasae na belo kanuku*” yang di maknai sebagai dua hal yang dijadikan pagar(pegangan) yakni kejujuran dan kesucian.

Pada akhirnya Sarung sutera dijadikan sebagai main konsep, yang diharapkan dapat terkomunikasikan secara visual sehingga informasi dapat tersampaikan dengan baik.

## 2. Konsep Komunikasi

Dari hasil analisa objek/materi komunikasi sebelumnya, maka dipilih materi “Makna simbolis penggunaan sarung sutera Wajo dalam ritual adat Akikah (*Mappenre’ Tojang*), *Mappacci’*, dan Ziarah Kubur (*Massiara Kubburu’*)”. Materi ini dapat mewakili kegiatan adat keseluruhan karena ritual *Mappenre’ Tojang* dapat mewakili awal kehidupan, ritual *Mappacci’* dapat mewakili kehidupan baru saat ingin menikah dan ritual *Massiara Kubburu’*, mewakili akhir kehidupan. Sehingga konsep bahwa sarung sutera merupakan identitas masyarakat bugis dapat tersampaikan.

Berikut merupakan tabel mengenai penggunaan sarung sutera dalam ritual adat *Mappenre’ Tojang*, *Mappacci’*, *Massiara Kubburu’* dimasyarakat Kabupaten Wajo dan pemaknaan simbolnya.

Penggunaan/Perlakuan (sarung sutera)	Waktu	Makna Simbol
<ul style="list-style-type: none"> <li>Beberapa lembar sarung sutera diletakkan dibawah bayi yang baru lahir ( menjadi alas tidur), berjumlah tujuh lembar . Yang akan diambil selemba sarung sutera setiap harinya. sehingga hari ketika lembaran sarung sutera tersebut habis, maka di hari itupula anak tersebut di akikah.</li> </ul>	<p>Sebelum acara adat ( hari H)<i>mappenre’ tojang/ Akikah</i> (biasanya hari ketujuh setelah anak dilahirkan)</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Diletakkannya bayi diatas sarung sutera, bermakna <i>Pappakalebbi’ ana</i> (anak merupakan suatu hal yang sangat berharga yang diberikan Tuhan yang maha kuasa.) serta diharapkan anak memiliki perangai yang halus seperti sutera.</li> <li>(<i>Pabbilang Ezzo</i>) Penghitung hari, dan Pengingat bahwa setiap lembaran yang diambil setiap harinya itu merupakan jumlah hari bayi tersebut lahir</li> </ul>
<ul style="list-style-type: none"> <li>Beberapa lembar sarung sutera diletakkan dibawah bayi yang belum lama lahir ( menjadi alas tidur), berjumlah tujuh , Sembilan, atau duabelas lembar</li> </ul>	<p>Saat acara, hari H, adat <i>Mappenre’ Tojang/ Akikah</i></p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Sebagai penanda status sosial (berdasarkan keturunan) Anak yang lahir.</li> </ul>

Tabel 1. Penggunaan sarung sutera dalam ritual adat akikah/*Mappenre’ Tojang* di Kab. Wajo

Penggunaan/Perlakuan (sarung sutera)	Waktu	Makna Simbol
<ul style="list-style-type: none"> <li>Saat ritual <i>Mappacci</i>, Calon pengantin perempuan akan duduk dan mengadakan tangannya kedepan beralaskan Beberapa benda yaitu bantal dan di atasnya terdapat beberapa susunan lembaran sarung sarung sutera, dan di atas sarung sutera terdapat daun pisang dan daun nangka. (jumlah lembaran sarung sutera beragam ada tujuh, Sembilan dan duabelas)</li> </ul>	<p>Sehari sebelum acara pernikahan digelar.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Jumlah susunan lembaran sarung sutera merupakan penanda satatus disosial masyarakat.</li> <li>Sarung sutera dalam ritual adat <i>Mappacci</i>, bermakna sebagai nasihat kepada calon pengantin bahwa dalam membina rumah tangga nantinya membutuhkan kesabaran, ketekunan dan keuletan sebagaimana proses pembuatan sarung sutera tersebut.</li> <li>Sarung sutera juga bermakna pakaian/penutup badan, <i>passampo stri’</i>, dimaksudkan agar calon pengantin nantinya senantiasa menjaga nama baik dan kehormatan kelurganya kelak.</li> </ul>
<ul style="list-style-type: none"> <li>Di gunakan sebagai sarung bagi laki-laki ataupun perempuan, baik sebagai tamu ataupun selaku tuan rumah yang mengundang dalam acara adat <i>Mappacci’</i></li> </ul>	<p>Sehari sebelum acara pernikahan digelar.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Sebagai tanda <i>Mappakalebbi’</i> (Menghormati) satu sama lain, tuan rumah menghargai kedatangan tamu undangannya dengan menggunakan pakaian terbaik menurut masyarakat bugis yaitu sutera, dan begitupun sebaliknya.</li> </ul>

Tabel 2. Analisis penggunaan sarung sutera dalam ritual adat *Mappacci’* di Kab. Wajo

Penggunaan/Perlakuan (sarung sutera)	Waktu	Makna Simbol
<ul style="list-style-type: none"> <li>Digunakan sebagai sarung bagi laki-laki dan perempuan yang memiliki motif yang sama, (bagi laki-laki bisanya menggunakan celana panjang terlebih dahulu kemudian menggunakan sarung sutera yang digulung hingga sekitar lutut)</li> </ul>	<p>Beberapa hari Setelah acara resepsi pernikahan</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Sebagai identitas pengantin baru.</li> <li>Sebagai (<i>pappakalebbi’</i>), penghargaan kepada leluhurnya yang telah meninggal</li> </ul>
<ul style="list-style-type: none"> <li>Digunakan sebagai sarung oleh masyarakat yang berziarah</li> </ul>	<p>Pada umumnya dilakukan didua hari raya ummat islam. (idul fitri dan idul adha)</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Sebagai (<i>pappakalebbi’</i>), penghargaan kepada leluhurnya yang telah meninggal</li> </ul>

Tabel 3. Tabel analisis penggunaan sarung sutera dalam ritual adat *Mappacci* di Kab. Wajo

Kemudian dari materi tersebut dibuat ide cerita “Simbolisme Sarung Sutera Wajo” dengan durasi yang digunakan adalah +5 menit, dengan mempertimbangkan efisiensi informasi yang disampaikan serta *audience attention*

Masyarakat Kab.Wajo dan Wisatawan merupakan target audience potensial perancang ini, dengan rincian spesifik sebagai berikut:

- a. Demografis
  1. Usia & Jenis Kelamin : Laki-laki / Perempuan ( 19-30 tahun )
  2. Pekerjaan/ profesi : Siswa/Mahasiswa, Pegawai /Traveler.
  3. Kelas Sosial : Menengah ke atas
- b. Geografis
  1. Kota Sengkang, Kab.Wajo .
  - 2.Dinas Kebudayaan, Dinas Pariwisata, Sutra Centre, event Pameran kebudayaan, Sentra pertenunan Sempange.
- c. Psikografis (gaya hidup dan kepribadian)
  - 1.Memiliki rasa ingin tahu yang besar terhadap budaya
  - 2.Menyukai informasi tentang kebudayaan sarung sutera.
- d. Perilaku
  1. *Update* (teknologi dan informasi)
  2. *Fashionable* dan menyukai desain grafis

Perancangan media ini memosisikan diri sebagai media Informasi jenis *above the line advertising media* dengan pembahasan lebih kepada makna simbolik sarung sutera Wajo pada beberapa ritual adat Bugis yaitu *Mappenre’ Tojang, Mappacci’, Massiara Kubburu’*

Differensiasi visual dari perancangan ini adalah membawa informasi budaya yang dikemas dalam bentuk sebuah *video motion* dengan tampilan yang lebih moderen, hal itu karena penyajian-penyajian sebelumnya menggunakan *video dokumenter* atau buku menyajikan hal yang tampilannya realis, sehingga memberikan opsi baru dalam mendapatkan informasi.

branding yang akan diusung dari dalam media informasi ini adalah “*Lipa’ Sabbe*”, yang merupakan bahasa daerah

masyarakat setempat yang memiliki arti sarung sutera.

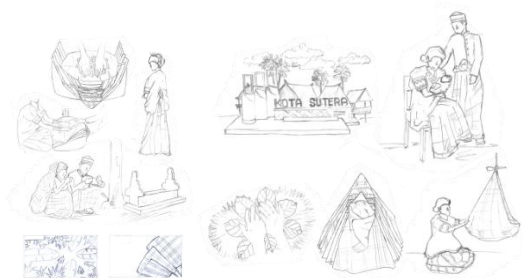
### 3. Konsep Kreatif

Seperti yang telah dipaparkan sebelumnya konsep dari pembuatan *motion* ini adalah “sarung sutera wajo”, maka beberapa ilustrasi gambar akan menyajikan tampilan yang memberikan kesan cirikhas sarung autera Wajo selain itu dalam *video motion* akan menampilkan ilustrasi dengan warna yang berani dan kontras sebagaimana warna-warna sarung sutera Wajo. Pada dasarnya karena merupakan hasil tenunan, motif yang terdapat pada sarung sutera Wajo merupakan motif yang dibentuk dari detail *pixels* sehingga motif pada dasarnya tidak memiliki garis *curve*.

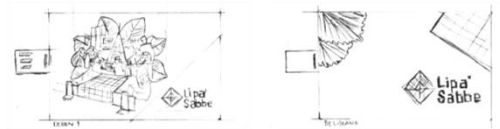
Tipografi yang diunakan adalah font *Mania* sebagai font utama dan font *Covington* sebagai font pendukung, Font *Mania* dipilih karena terinspirasi dari tulisan yang terdapat di sarung sutera, sedangkan *Covington* dapat memberikan kesan etnik budaya, font *Mania* memiliki karakter visual motif pixel pada sarung sutera akan tetapi keduanya memiliki tingkat *legibility* dan *readability* yang cukup baik

- **Font Mania (11 pt)**  
**ABCDEFGHIJKLMNOPQRSTUVWXYZ**  
**abcdefghijklmnopqrstuvwxyz**  
**12345678910**
- **Covington (11 pt)**  
**ABCDEFGHIJKLMNOPQRSTUVWXYZ**  
**Abcdefghijklmnopqrstuvwxyz**

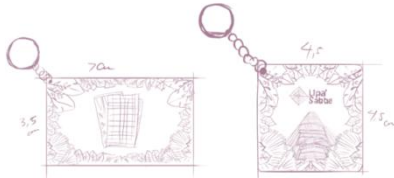
Sketsa ide awal dimulai dari ilustrasi yang akan ditampilkan pada media utama yaitu *video motion* grafis, kemudian media pendukung dan promosi berupa usb card, gantungan kunci, t-shirt, x-banner dan totebag.



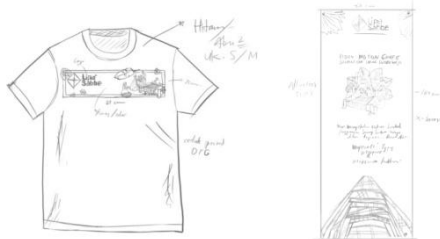
Gambar 1. Beberapa sketsa ilustrasi



Gambar 2. Sketsa usb card



Gambar 3. Sketsa gantungan kunci



Gambar 4. Sketsa t-shirt & x-banner



Gambar 5. Sketsa tote-bag

Dari hasil sketsa tersebut kemudian dilakukan digitalisasi kemudian proses animating untuk *video motion graphic* dan tahap finishing dan rendering.

#### 4. Deskripsi hasil perancangan

##### a. Media Utama

Media utama dalam perancangan ini adalah *video motion graphic* dengan durasi 04:32, resolusi 1920x1080Px dengan format *.mp4* kapasitas 134 MB.



Gambar 6. Tampilan hasil perancangan *motion graphic video* dalam *mockup*

##### b. Media Pendukung

###### 1) USB Card

*USB card/flashdisk card* merupakan media pendukung, untuk menampilkan *video motion graphic* nantinya, pada *flat tv* yang memiliki fitur *USB*, atau sebagai media transfer data *video* dari laptop ke laptop untuk ditayangkan, selain itu *USB card* juga dapat menjadi media promosi karena memiliki *space* untuk gambar/logo.



Gambar 7. Media pendukung berupa *USB Card*

##### c. Media Promosi

###### 1) Gantungan Kunci

Dua gantungan kunci berukuran 7 x 3,5 Cm dan 4,5 x 4,5 Cm akan dijadikan sebagai media promosi, dengan bahan akrilik.



Gambar 8. Gantungan kunci

###### 2) T-Shirt & X-Banner

*T-Shirt* berwarna hitam dengan *size* M dan L sebagai media promosi & *X-Banner* berukuran 160X60Cm, bahan albatros tipis untuk penempatan *indoor*, sebagai media promosi.



Gambar 9. *T-Shirt & X-Banner*

- 3) *Tote Bag*  
Totebag berukuran 30x40cm bahan kain belacu peruntukan sebagai *Souvenir*.



Gambar 10. *Tote Bag*

## 5. Pembahasan hasil perancangan

### A. Media Utama

Media utama dalam perancangan ini adalah *video motion* grafis dalam dua bahasa yaitu Indonesia dan Inggris, yang dapat ditampilkan menggunakan *Flat Tv, Laptop*, ataupun *smartphone*, *Video Motion* ini memiliki format *.Mp4* dengan resolusi 1928x1080px dengan kapasitas 138MB yang tersimpan dalam media pendukung berupa *USB Card* dengan durasi 4 menit 32 detik.



Gambar 11. Media Utama

*Video motion* ini menyajikan informasi mengenai makna simbolisme sarung sutera Wajo dalam kegiatan ritual adat *Mappenre' Tojang*, *Mappacci'* dan *Massiara Kubburu'*. *Video* hanya terdiri dari satu *part*, akan tetapi materi informasi di dalamnya terdapat tiga bagian yaitu materi awal, materi inti, dan materi akhir. Materi awal memberikan informasi mengenai pembahasan awal sebagai pengantar pembahasan untuk materi inti.



Gambar 12. *scene* (00:13-00:59) materi awal

Materi inti merupakan pokok pembahasan dari *video motion* ini, Pada materi inti, audience akan diberikan informasi secara berurutan mengenai makna simbolis yang terdapat pada sarung sutera saat digunakan pada ritual adat *Akikah*(*Mappenre' Tojang*), kemudian ritual adat *Mappacci'*, dan Ziarah Kubur (*Massiara Kubburu'*)



Gambar 13. *Scene* (01:00-01:59) materi inti mengenai makna simbolisme sarung sutera dalam ritual *Mappenre' Tojang*



Gambar 14. *Scene* (02:00-03:17) materi inti mengenai makna simbolisme sarung sutera dalam ritual *mappacci'*



Gambar 15. *Scene* (03:18-04:07) materi inti mengenai makna simbolisme sarung sutera dalam ritual *Massiara Kubburu'*



Gambar 16. *Scene* (04:08-04:32) materi akhir

### B. Media Pendukung & Promosi

#### 1. *USB Card*

*USB card* merupakan media pendukung, untuk menampilkan *video motion* grafis pada *flat tv* yang memiliki fitur *USB*, atau sebagai media transfer data *video* dari *laptop* ke *laptop* untuk ditayangkan.

*USB card* memiliki kapasitas penyimpanan 8GB, dan memiliki ukuran 8,35 Cm x 5,25 Cm, berbentuk kartu sehingga lebih mudah dibawa kemana-mana.





Gambar 17 USB Card

USB card tersebut juga menampilkan ilustrasi *video motion* sehingga tidak hanya berfungsi sebagai media utama tetapi dapat berfungsi sebagai media promosi dan *souvenir*

## 2. Gantungan Kunci

Dua model gantungan kunci berukuran 7 x 3,5 Cm dan 4,5 x 4,5 Cm sebagai media promosi, dengan bahan akrilik dan *ring* gantungan kunci rantai.



Gambar 18 Gantungan kunci

## 3. T-Shirt

*T-Shirt* berwarna hitam dengan *size* M dan L sebagai media promosi, *T-Shirt* menggunakan kain dengan bahan *Combed* dengan sablon hasil *DTG print*.



Gambar 19 T-Shirt

## 4. X-Banner

*X-Banner* berukuran 160X60 Cm, dengan bahan albatros untuk

penempatan *indoor*, berikut dengan X – stand, sebagai media promosi.



Gambar 20. X-Banner

## 5. Tote Bag

Totebag berukuran 30x40cm bahan kain belacu sebagai media promosi. Dengan sablon teknik sublimasi.



Gambar 21 Tote Bag

## KESIMPULAN DAN SARAN

### • Kesimpulan

Dari hasil perancangan media informasi *video motion* grafis simbolisme sarung sutera Wajo ini, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

1. Sarung sutera Wajo merupakan produk budaya yang bukan hanya berfungsi sebagai pakaian tradisional akan tetapi kaya akan makna simbolik bagi masyarakat Wajo. Dalam perjalanannya menghadapi zaman moderen, pengetahuan mengenai maknanya mulai terlupakan, karena hanya diketahui oleh kalangan tertentu.
2. Dengan memberikan Informasi mengenai simbolisme sarung sutera Wajo dalam bentuk media informasi dapat menjadi sumber informasi bagi generasi masyarakat bugis selanjutnya, turis lokal ataupun

- manca negara yang tertarik terhadap budaya bugis, khususnya di Kabupaten Wajo.
3. *Video motion* grafis dapat dijadikan salah satu alternatif media informasi yang baik dalam menyampaikan sebuah informasi karena cukup efisien dan *simple*.
  4. Informasi mengenai makna simbolisme dapat menjadi daya tarik, atau penambah nilai jual sarung sutera Wajo itu sendiri.
  5. Mengetahui makna simbolisme sarung sutera Wajo, artinya ikut melestarikan sarung sutera itu sendiri.

- **Keterbatasan.**

Perancangan *video motion* grafis yang telah dilakukan tentunya sangat jauh dari kata sempurna, dan tentunya banyak kekurangan disana-sini karena keterbatasan desainer visual.

Terutama kurangnya aspek yang membahas mengenai ritual adat yang lain. Karena dari banyaknya ritual adat hanya diambil tiga pembahasan makna simbolisme sarung sutera Wajo. Itupun tidak secara mendalam karena tahapan-tahapan ritual adat di Kabupaten Wajo cukup kompleks dan panjang, serta penerjemahan yang cukup sulit dengan kata-kata.

Hasil dari wawancara saya dengan beberapa narasumber saya seperti bisssu dan budayawan di Kab. Wajo, mereka menyadari betul pergeseran budaya, dan mulai berkurangnya pengetahuan tentang makna simbolis sarung sutera Wajo.

- **Saran/Rekomendasi.**

Oleh karena itu perlu dikembangkan lebih lanjut, agar informasi-informasi mengenai sarung sutera Wajo dapat lebih diminati lagi kedepannya. Maka adapun beberapa saran yaitu sebagai berikut ;

1. Media yang dipilih untuk digunakan sebagai media informasi sebaiknya merupakan media yang *up to date* (terbaru) karena kemajuan tekbologi begitu cepat, agar lebih menysasar masyarakat moderen dan anak-anak muda, karena informasi tentang budaya justru hilang dimayoritas kalangan tersebut.

2. Penyajian Informasi sebaiknya memperhatikan aspek-aspek target *audience* serta cara mengemas materi komunikasi dari fakta yang telah ditemukan, sehingga dapat menarik minat dan informasi tersebut dapat tersampaikan dengan baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- AJ, A. A. (1996). *Nilai Sakral Dalam Pementasan Musik Tradisional Maggenrang Ugi Masyarakat Bugis Wajo Sulawesi Selatan*. Skripsi, FPBS, Pendidikan Bahasa Dan Seni. Yogyakarta: Institusi Keguruan Dan Ilmu Pendidikan.
- Armayani. (2010). *Profil Persuteraan kabupaten Wajo*. Wajo: Bagian Administrasi Pengembangan Potensi Daerah Kabupaten Wajo.
- Aswar. (2007). *Pergeseran Fungsi Dan Makna Simbolik Tedung Pada Sistem Upacara Masyarakat Bali*. Tesis, Program Studi Desain. Bandung: Pascasarjana Institut Teknologi Bandung.
- Harisah, A., & Masiming, Z. (2008). Presepsi Manusia Terhadap Tanda, Simbol, dan Spasial. *Jurnal SMARTek, Volume 6* (01), 29-43.
- Jumardan, M. (2016). *Perancangan Buku Fotografi Lipa Sabbe*. Skripsi, FSD, Desain Komunikasi Visual. Makassar: Univesitas Negeri Makassar.
- Kadir, N., & Maf'ul, M. A. (2014). Adat Perkawinan Masyarakat bugis Dalam Prespektif UU No.1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan Di Desa Doping Kecamatan Penrang Kabupaten Wajo. *Jurnal Pemikiran, Penelitian Hukum dan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), Volume 1* (03), 55-70.
- Machda, F. (2010, Maret 15). *Motion by Design #1*. Retrieved 12 11, 2017,

- from <https://issuu.com/https://issuu.com/motionbydesign/docs/mbd1>
- Makkulau, M. F. (2008). *Manusia Bissu*. Makassar: Pustaka Refleksi.
- Parera, J. D. (2004). *Teori Semantik*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Pelras, C. (2006). *manusia Bugis*. Jakarta: Nalar bekerjasama dengan Forum Jakarta-Paris.
- PusatBahasa. (n.d.). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Online*. Retrieved 11 10, 2017, from <http://kamusbahasaindonesia.org/>.
- Rustan, S. (2009). *Layout Dasar dan Penerapannya*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Said, A. A. (2006). *Dasar Desain Dwimatra*. Makassar: Badan Penerbit UNM.
- Said, A. A. (2004). *Simbolisme Unsur Visual Rumah Tradisional Toraja*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Salam, S. (2017). *Seni Ilustrasi: Esensi-Sang Ilustrator-Lintasan-Penilaian*. Makassar: Badan Penerbit UNM.
- Santiko, P. B. (2016). Kontestasi Motif Tradisional Sarung Sutera (Lipa' Sabbe) Sengkang Dalam Menghadapi Tantangan Pariwisata. *Jurnal Kepariwisataaan, Volume 10* (02), 78-79.
- sarwono, j., & Lubis, h. (2007). *metode riset untuk desain komunikasi visual*. jogja: penerbit andi.
- sulvinajayanti, Cangara, H., & Bahfiarti, T. (2015). Makna Pesan Komunikasi Motif Kain Sutera Sengkang Pilihan Konsumen Di Kota Makassar. *Jurnal Komunikasi KAREBA, Volume 4* (01), 37-45.
- Syukur, M., Dharmawan, A. H., Sunito, S., & Damanhuri, D. S. (2014). Transformasi Penenun Bugis-Wajo Menuju Era Moderenitas. *Paramita, Volume 24* (01), 63-77.
- Tinarbuko, S. (2015). *DEKAVE Desain Komunikasi Visual - Penanda Zaman Masyarakat Global*. Yogyakarta: CAPS(Center for Academic Publishing Service).
- Walangarei, S. F. (2013). *Sikap Dan Prilaku Masyarakat Terhadap Simbol-Simbol Budaya: Suatu Kajian Etnolinguistik*. Balai Bahasa Provinsi Sulawesi Utara. Manado: Prosiding The 5th International Conference on Indonesia Studies: Ethnicity and Globalization.
- Yoesoef, W. P. (1990). *Busana Adat Pada Masyarakat di Sulawesi Selatan*. Makassar: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Yunus, P. P. (2012). Makna Simbol Bentuk Dan Seni Hias Pada Rumah Bugis Sulawesi Selatan. *Jurnal Seni dan Budaya, Volume 22* (03), 225-350.